

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Globalisasi memberi perubahan pada seluruh aspek kehidupan, dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, gaya hidup, sistem pertukaran informasi, dan perubahan dunia usaha. Berkembangnya dunia usaha memberi konsekuensi kepada persaingan yang semakin kompetitif, dan perubahan cara pandang pelaku usaha. Perubahan juga terjadi pada parameter penilaian terhadap perusahaan. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sawarjuwono (2003) bahwa seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Pelaporan keuangan yang hanya berfokus kepada kinerja keuangan dirasa kurang memadai untuk dijadikan patokan dalam pengukuran kinerja perusahaan. Ada hal lain yang perlu disampaikan kepada pengguna pelaporan keuangan yang bisa menjelaskan nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan seperti inovasi, pengetahuan, penemuan, keterampilan sumber daya manusia, relasi dengan

konsumen dan sebagainya yang sering diistilahkan sebagai modal pengetahuan atau *intellectual capital* yang sulit disampaikan kepada pihak luar perusahaan karena belum adanya standar akuntansi yang mengaturnya serta wujud dan pengukurannya yang tidak mudah di ukur.

Pada tahun 1990-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible assets*) telah meningkat secara drastis (Harrison dan Sullivan dalam Ulum, 2007). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud tersebut adalah *intellectual capital* yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie 2000 dalam Ulum, 2005). Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

Namun, menurut Abidin (dalam Kuryanto, 2008) *intellectual capital* masih belum diterapkan secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena

minimnya informasi tentang *intellectual capital* di Indonesia. Selanjutnya, Abidin (2000) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

*Intellectual capital* memang masih baru dan belum banyak ditanggapi oleh para pelaku bisnis global, padahal adanya perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar saham (perbedaan ini mencolok untuk perusahaan yang berbasis pengetahuan), menunjukkan adanya *missing value* berupa *intellectual capital*. Kondisi demikian mengisyaratkan pentingnya dilakukan penilaian terhadap jenis aktiva tidak berwujud tersebut (Widiyaningrum,2004). Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang *intellectual capital* telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Ada banyak peneliti yang memberikan definisi berbeda mengenai *intellectual capital* antara lain Intenational Federation of Accountan (IFAC) yang mendefinisikan *intellectual capital* sebagai *intellectual property*, *intellectual assets*, *knowlwdge assets* yang dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Riahi – Belkaoui (2003)

berpendapat bahwa *intellectual capital* sebagai pengetahuan khusus dan berharga yang dimiliki organisasi dengan kualifikasi sebagai aset strategis yang terletak pada hubungan potensial antara *intellectual capital* di satu sisi dan kinerja perusahaan di sisi lain, sehingga selayaknya perusahaan menjadikan *intellectual capital* sebagai pendorong utama value creation untuk dapat meningkatkan financial performance dan market value perusahaan.

Namun pengukuran yang tepat terhadap *intellectual capital* adalah masalah kompleks yang sulit terutama dalam mengonsep, mendefinisikan dan mengukurnya (Aho et al., 2011). Pulic (2004) tidak mengukur secara langsung *intellectual capital* perusahaan, melainkan mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah (*value added*) sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan yang disebut *Value Added Intellectual Coefficient* (*VAIC™*). Komponen utama dari *VAIC™* dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (*VACA – value added capital employed*), *human capital* (*VAHU – value added human capital*), dan *structural capital* (*STVA – structural capital value added*). Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan *VAIC™*) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

VAIC™ dirasakan memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari sistem pengukuran *intellectual capital performance*. Penciptaan *value added* pada perusahaan memungkinkan *benchmarking* dan memprediksi kemampuan perusahaan di masa depan. Hal ini berguna bagi semua *stakeholders* yang berada di dalam *value creation process* (pemberi kerja, karyawan, manajemen, investor, pemegang saham dan mitra bisnis) dan dapat diterapkan pada semua tingkat aktivitas bisnis.

Dalam studi empirisnya Pulic (2000), menemukan bahwa kontribusi *intellectual capital* tiap-tiap industry berbeda. Dalam industry farmasi dan software kontribusi terbesar dalam menyumbang *value added* adalah *structural capital*. Sementara dalam industry pengeboran dan pertambangan, *value added* yang diciptakan dari pengeluaran untuk karyawan (*human capital*) lebih tinggi dibandingkan dengan komponen *structural capital*. Pendapat yang dikemukakan oleh Pulic tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Tan *et al.* (2007) yang menemukan bahwa kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan berbeda untuk masing-masing industri.

Perbankan lebih mengandalkan *knowledge* dalam mempertajam daya saingnya, demikian pula yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Daerah Sumatra Barat yang telah disahkan penyebutannya menjadi Bank Nagari. Dengan visi menjadi Bank Pembangunan Daerah Terkemuka dan Terpercaya di Indonesia, Bank Nagari bercita-cita untuk menjalankan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang baik, memberikan layanan yang memuaskan dan kepatuhan terhadap peraturan dengan kejujuran, yang mana sebagai perusahaan jasa, *value* utamanya di tentukan oleh *intellectual capital* yang dimiliki dan dikelolanya. Hal

iniilah yang menarik peneliti untuk meneliti “Pengungkapan *Intellectual Capital* pada Bank Nagari tahun 2009-2012”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengungkapan *intellectual capital* Bank Nagari Sumatra Barat tahun 2009-2012 ?
2. Bagaimana kinerja *intellectual capital* Bank Nagari Sumatra Barat tahun 2009-2012 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bentuk pengungkapan *intellectual capital* Bank Nagari Sumatra Barat pada tahun 2009-2012.
2. Untuk mengukur bagaimana kinerja *intellectual capital* Bank Nagari Sumatra Barat pada tahun 2009-2012.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi literatur ilmu akuntansi, terutama kajian *intellectual capital*.
2. Bagi pihak manajemen Bank Nagari, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam pengelolaan *intellectual capital* untuk menciptakan *value* bagi perusahaan.
3. Bagi dunia bisnis (khususnya investor) penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengukur kinerja *intellectual capital*, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menilai *competitive advantage* perusahaan sehubungan dengan keputusan investasi.
4. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan terkait perlakuan terhadap *intellectual capital*. Sebagaimana diketahui, hingga saat ini pengakuan dan pengukuran *intellectual capital* dalam pelaporan keuangan masih terbatas.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana masing-masing bab akan terbagi menjadi beberapa sub-bab. Garis besar sistematika penulisan diuraikan sebagai berikut :

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup sistematika penulisan yang merinci secara sistematis garis besar penulisan yang digunakan dalam skripsi ini.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis melakukan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti pemaparan tentang *Intellectual Capital*, komponen *Intellectual Capital*, *Intellectual Capital Measurement*, *Intellectual Capital Performance*, PSAK No.19, *Resourced Based Theory*, teori *Stakeholder* serta review penelitian terdahulu.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, akan dibahas mengenai definisi operasional, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data

## BAB IV : PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan membahas pengungkapan *intellectual capital* Bank Nagari serta menghitung kinerja *intellectual capitalnya*.

## BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau rekomendasi tindakan yang perlu dilakukan oleh perusahaan untuk kemajuan lebih lanjut.